



Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Anisatul Ajizah*, Muhammad Ridwan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Alamat: Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang

Korespondensi penulis: anisatulajizah091@gmail.com*, dosen00467@unpam.ac.id

Abstract. *This study was conducted to examine the effect of Sales Growth, Capital Intensity, and Company Size on Tax Avoidance practices in Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The study population included 129 companies in the sector, but through a purposive sampling method, 25 companies were obtained as samples with a five-year time span, resulting in a total of 125 observational data samples. The data source used was secondary data in the form of financial reports of sample companies. Data analysis was performed using panel data regression with the help of Eviews 12 software. The independent variables in this study consisted of Sales Growth (X1), Capital Intensity (X2), and Company Size (X3), while the dependent variable was Tax Avoidance (Y). The results of simultaneous hypothesis testing showed that the three independent variables together influenced Tax Avoidance. However, based on partial tests, only Capital Intensity was proven to have an influence on Tax Avoidance, while Sales Growth and Company Size did not show a significant influence.*

Keywords: *Sales Growth, Capital Intensity, Firm Size, Tax Avoidance*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Populasi penelitian mencakup 129 perusahaan dalam sektor tersebut, namun melalui metode *purposive sampling* diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel dengan rentang waktu lima tahun sehingga total data observasi berjumlah 125 sampel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sampel. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 12*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Pertumbuhan Penjualan (X1), *Capital Intensity* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), sedangkan variabel dependen adalah *Tax Avoidance* (Y). Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, berdasarkan uji parsial, hanya *Capital Intensity* yang terbukti memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sementara Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: *Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance.*

LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kualitas hidup warga negara, baik dalam aspek material maupun non-material. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, aspek pembiayaan menjadi faktor penting yang harus dikelola secara optimal. Memaksimalkan sumber pendapatan domestik khususnya dari sektor perpajakan menjadi salah satu upaya memperoleh kemandirian dalam pembiayaan pembangunan. Semua lapisan masyarakat merasakan

Received August 13, 2025; Revised August 19, 2025; Accepted August 26, 2025

*Corresponding author, e-mail address

manfaat dari program pembangunan yang sebagian besar didanai melalui perpajakan, yang juga berfungsi sebagai sumber utama negara dalam memperoleh anggaran tahunan. Pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh individu maupun badan usaha kepada negara sesuai ketentuan yang berlaku sebagaimana diatur dalam UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perundang-undangan di Bidang Perpajakan, yang kemudian direvisi oleh UU No. 16 Tahun 2009 terkait Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Sejalan dengan pandangan Dr. Soeparman Soemahamidjaja yang dikutip dalam buku karya Waluyo (2017;3), pajak didefinisikan sebagai iuran wajib berbentuk monetary ataupun non-monetary yang diberlakukan pemerintah berdasarkan ketentuan hukum yang sah guna membiayai penyediaan fasilitas dan pelayanan publik yang esensial bagi kemajuan masyarakat.

Tax Avoidance atau Penghindaran Pajak ialah tindakan perencanaan keuangan yang sah dengan cara mengurangi dasar pengenaan pajak yang menjadi subjek pajak, sambil tetap mengikuti regulasi perpajakan yang berlaku (Marlinda dkk., 2020). Aktivitas ini dianggap rumit dan berbeda karena di satu sisi, penghindaran pajak diperbolehkan secara legal asalkan tidak melanggar peraturan perpajakan, dengan memanfaatkan celah dalam hukum pajak. Namun, di sisi lain, praktik ini dipandang kurang baik karena bisa menyebabkan penurunan pendapatan negara dari pajak (Mahdiana dan Amin, 2020).

Kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, suatu korporasi yang menjalankan usaha di sektor agribisnis pangan dan telah memulai aktivitas operasionalnya sejak bulan Januari tahun 1971. Dalam upayanya meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung, korporasi tersebut diduga melakukan praktik "*treaty shopping*" dengan memanfaatkan entitas Comfeed Trading BV yang berdomisili di negara Belanda. Dalam sidang pertama, Pengadilan Pajak memutuskan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tak punya tunggakan pajak yang perlu dibayar. Namun, Komisioner Pajak menolak putusan itu dan membawa perkara ini lebih jauh, mengajukan Peninjauan Kembali (PK) berdasarkan putusan pengadilan yang keluar pada 30 Juli 2019. Melalui Putusan No. 2666/B/PK/Pjk/2020, Mahkamah Agung mengabulkan permohonan PK dan menegaskan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tetap wajib membayar pajak sebesar Rp 23,9 miliar, jumlah yang cukup untuk membeli ratusan truk pengangkut pakan ternak. Majelis hakim, dipimpin Harry Jatomiko dengan anggota Is Soudaryono dan Ifran

Fakhruddin, menilai bahwa argumen Komisioner Pajak berdiri di atas dasar hukum yang kokoh. Menurut perhitungan MA, kewajiban itu meliputi penghasilan kena pajak Rp 80,89 miliar, PPh terutang 20% sebesar Rp 16,17 miliar tanpa kredit pajak, lalu ditambah sanksi administrasi Rp 7,76 miliar totalnya pun membengkak hingga Rp 23,94 miliar. (sumber: Sindonews.com).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan ialah faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Menurut Akbar (2021), pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan volume penjualan dibandingkan periode sebelumnya. Kenaikan dalam penjualan, umumnya sejalan dengan penambahan laba dan, pada gilirannya, penambahan beban pajak yang hendak dibayar. Oleh karena itu, manajemen seringkali harus merancang strategi yang tidak hanya meringankan pajak yang terutang, tetapi pada saat yang sama juga berusaha menampilkan laba bersih yang lebih tinggi dalam laporan keuangannya. Hasil riset Susanti (2018) memperlihatkan eksistensi korelasi positif antar pertumbuhan penjualan kemudian penghindaran pajak. Ketika penjualan meningkat, pendapatan dan laba naik, yang otomatis mendorong kewajiban pajak, sehingga manajemen berupaya mencari cara untuk meminimalkan pembayaran pajak. Di sisi lain, penelitian Sulistiawati dan Sadewa (2024) berkesimpulan sebaliknya. Di dalam temuan mereka, Pertumbuhan penjualan terbukti tidak berkontribusi kepada tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity menjadi komponen kedua yang memengaruhi *tax avoidance*. Menurut Jusman & Novita (2020), *capital intensity* perusahaan menggambarkan besaran investasi pada aset tetap. Rasio ini pada dasarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi aset tetap menjadi likuiditas. Dengan kata lain, variabel ini tidak hanya mencerminkan keputusan investasi, tetapi juga menciptakan beban depresiasi yang akan menurunkan laba bersih kena pajak. Studi Panjaitan dkk., (2022) menemukan bahwa intensitas modal memengaruhi penghindaran pajak secara positif; Perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak saat memiliki investasi signifikan pada aset tetap. Hal ini dikarenakan beban non-tunai berupa depresiasi yang mengurangi penghasilan kena pajak saat aset digunakan. Namun, riset Marlinda et al. (2020) menghasilkan temuan yang

berlawanan. Dalam kajian ini, depresiasi tidak cukup besar untuk memengaruhi keputusan penghindaran pajak, atau perusahaan menggunakan strategi lain yang tidak terikat pada intensitas aset tetap.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan ialah suatu faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Menurut Mahdiana & Amin (2020), ukuran perusahaan dapat dilihat dari dimensi, aktivitas bisnis, dan pendapatan yang dihasilkan, di mana perusahaan berskala besar biasanya memperoleh laba lebih tinggi sehingga kewajiban pajaknya juga meningkat. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, perusahaan diklasifikasikan menjadi mikro, kecil, menengah, kemudian besar berdasarkan aset serta pendapatan tahunan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan. Menurut Fauziah (2021), perusahaan yang berukuran besar cenderung melakukan penghindaran pajak karena memiliki lebih banyak aset dan sarana untuk melakukannya. Namun, riset Firmansyah dan Bahri (2022) tidak menemukan hubungan bermakna secara statistik antara ukuran perusahaan kemudian strategi penghindaran pajak.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menjadi pelopor teori agensi yang mendeskripsikan peran manajer serta eksekutif dalam kaitannya dengan pemilik perusahaan. Pada kenyataannya, pemegang saham menunjuk manajer sebagai wakil mereka untuk mengambil keputusan bagi perusahaan. Namun, sering kali muncul perbedaan kepentingan. Dalam konteks pajak, manajemen memiliki dorongan untuk menekan beban pajak agar laba perusahaan terlihat lebih besar dan menguntungkan bagi pemegang saham. Strategi ini memang bisa meningkatkan keuntungan, tetapi di sisi lain juga berisiko menimbulkan ketidaksesuaian informasi pada laporan keuangan. Oleh karena itu, teori keagenan sering digunakan untuk memahami mengapa manajemen terdorong melakukan *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif diaplikasikan pada riset ini. menurut Sugiyono (2019:17) metode kuantitatif ialah pendekatan berbasis paradigma positivis yang memanfaatkan instrumen pengumpulan data untuk mengkaji populasi atau sampel kemudian menganalisis hipotesis

secara statistik. Data sekunder diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi sumber utama riset. Strategi yang dipilih berupa teknik asosiatif yang bertujuan menyelidiki pengaruh atau keterkaitan antar variabel (Sugiyono, 2019:65). Populasi riset terdiri dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. BEI (www.idx.co.id) dipilih sebagai lokasi riset karena situs resminya menyediakan data lengkap dan terstruktur

1. Variabel Dependen

Jika satu atau lebih variabel bebas berpengaruh pada variabel lain, maka variabel tersebut disebut variabel terikat (Sugiyono, 2019:69). *Tax avoidance* menjadi variabel terikat dalam riset ini. Perusahaan melakukan *tax avoidance* saat secara aktif berupaya mengurangi kewajiban pajak melalui celah hukum yang sah, menurut Sinambela dan Nur'aini (2021). Perilaku ini mengakibatkan potensi penerimaan pajak negara menurun. Selain itu, Marlinda et al. (2020) menjelaskan *tax avoidance* sebagai strategi legal untuk meminimalkan dasar pengenaan pajak sesuai peraturan yang berlaku. Riset memakai model ETR karya Wahyuni dan Wahyudi (2021) guna mengukur tingkat penghindaran pajak. Model ini menggunakan rumus berikut untuk menggambarkan derajat agresivitas perencanaan pajak perusahaan:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel penjelas atau variabel bebas merupakan faktor yang memberi pengaruh atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2019:69). Faktor-faktor yang bersifat bebas dalam riset ini meliputi:

1. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Asri dan Mahfudin (2021), salah satu cara membandingkan antar periode waktu yaitu dengan melihat pertumbuhan, yang didefinisikan sebagai perubahan atau variasi penjualan dari tahun ke tahun. Besaran laba akibat kenaikan penjualan berdampak pada beban pajak perusahaan. Astuti et al. (2020) menyebut salah satu metode mengukur pertumbuhan penjualan adalah selisih penjualan periode berjalan dan sebelumnya dibagi

dengan penjualan periode sebelumnya. Formula berikut digunakan untuk menentukan kenaikan penjualan:

$$SG \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Penjualan (t - 1)}} \times 100\%$$

2. *Capital Intensity*

Tingkat perencanaan investasi perusahaan pada aset tetap disebut sebagai *capital intensity*. Beban depresiasi tahunan menurunkan beban pajak pada perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar (Azis, 2019). Depresiasi memengaruhi laba serta kewajiban pajak perusahaan; *capital intensity* memiliki hubungan erat dengan hal tersebut. Semakin tinggi pengeluaran untuk depresiasi, semakin berkurang kewajiban pajak perusahaan. Rasio berikut digunakan untuk mengukur *capital intensity* dalam riset ini (Nadhifah & Arif, 2020) :

$$CI \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk menilai serta mengklasifikasikan skala suatu korporasi. Penentuan ukuran ini biasanya dilihat dari total aset, volume penjualan, kapitalisasi pasar, maupun indikator lainnya (Diana Yanti, 2020). Secara umum, besar kecilnya perusahaan dapat mencerminkan tingkat aktivitas operasional yang dijalankan (Putri, 2023). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Fajarwati & Ramadhanti, 2021):

$$\text{FIRM SIZE} = \text{Ln (Total Aset)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini memusatkan perhatian pada entitas yang termasuk dalam kategori “*Consumer Non-Cyclicals*.” Kategori ini mencakup perusahaan yang menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat luas. Analisis dilakukan pada periode saat Bursa Efek Indonesia

mencatat 129 perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *E-Views* 12. Fokus utama riset meliputi pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, serta ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan strategi *tax avoidance*.

Hasil Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Langkah selanjutnya dalam analisis regresi data panel adalah menentukan metode estimasi yang paling sesuai di antara tiga model yang telah diuji sebelumnya, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari ketiga alternatif tersebut, perlu dipilih model estimasi yang dianggap paling tepat. Pemilihan model dilakukan melalui serangkaian uji, meliputi Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.365041	(24,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	75.716118	24	0.0000

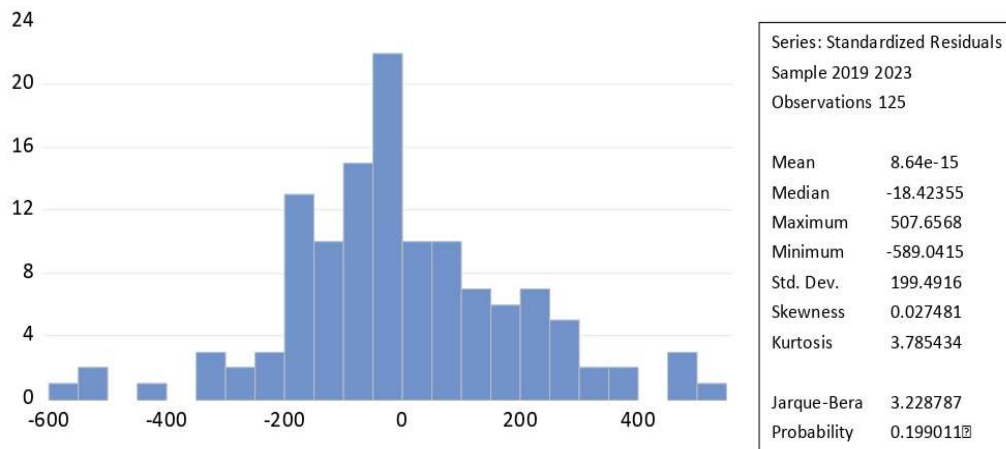
Hasil uji Chow menunjukkan peluang untuk *Cross Section F* kemudian *Cross Section Chi-Square* 0,0000 ($<0,05$). Maka, H_a diterima kemudian H_0 ditolak. Dengan demikian, dalam analisis regresi data panel, model *Fixed Effect* (FEM) lebih tepat diaplikasikan dibandingkan model *Common Effect* (CEM).

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.431126	3	0.0152

Nilai probabilitas *Cross Section Chi-Square* serta *Cross Section F* pada uji Hausman 0,0152 ($<0,05$). Temuan ini menyatakan model *Fixed Effect* (FEM) lebih sesuai untuk regresi data panel dibandingkan model *Random Effect* (REM), sehingga H_0 ditolak kemudian H_a diterima. Uji tambahan mengaplikasikan *Lagrange Multiplier* tidak diperlukan karena berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, model estimasi yang tepat ialah FEM.

Hasil Uji Normalitas



Nilai probabilitas sebesar 0,199011 dan statistik Jarque-Bera 3,228787 tercantum dalam gambar sebagai hasil uji normalitas. Karena nilai probabilitas lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05, data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya distribusi normal ini, riset memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dioeruntukkan validasi koefisien regresi yang memperoleh signifikan atau secara statistik berbeda dari nol. Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.468337	Mean dependent var	2224.776
Adjusted R-squared	0.320349	S.D. dependent var	273.5939
S.E. of regression	225.5535	Akaike info criterion	13.86939
Sum squared resid	4934814.	Schwarz criterion	14.50293
Log likelihood	-838.8368	Hannan-Quinn criter.	14.12676
F-statistic	3.164685	Durbin-Watson stat	1.989966
Prob(F-statistic)	0.000018		

Faktor bebas riset ialah pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, serta ukuran perusahaan, mampu menjelaskan 32% variasi pada variabel terikat, *tax avoidance*, berdasarkan nilai *Adjusted R-Square* 0,320349. Sisanya 68%, dijelaskan oleh faktor di luar model riset ini.

Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.468337	Mean dependent var	2224.776
Adjusted R-squared	0.320349	S.D. dependent var	273.5939
S.E. of regression	225.5535	Akaike info criterion	13.86939
Sum squared resid	4934814.	Schwarz criterion	14.50293
Log likelihood	-838.8368	Hannan-Quinn criter.	14.12676
F-statistic	3.164685	Durbin-Watson stat	1.989966
Prob(F-statistic)	0.000018		

Nilai Prob (F-statistic) seluruh model tercatat 0,000018 ($<0,05$), sebagaimana terlihat pada tabel di atas. Nilai F_{hitung} 3,164685 ($>2,68$). Hal ini membuktikan pengaruh signifikan dari seluruh variabel bebas secara simultan kepada *Tax Avoidance*. Dalam perhitungan nilai F_{kritis} , df_1 diperoleh dari $4-1=3$ (jumlah variabel bebas kemudian terikat), lalu df_2 dari $125-4=121$ (jumlah observasi), berdasarkan rumus k dikurangi n . Nilai F_{kritis} pada tingkat signifikansi 0,05 ialah 2,68. Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan bermakna antara pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, ukuran perusahaan kemudian *tax avoidance*.

Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	858.1384	823.7558	1.041739	0.3001
SG	-0.009032	0.015048	-0.600200	0.5498
CI	0.201918	0.059576	3.389273	0.0010
SIZE	0.002499	0.002557	0.977050	0.3310

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukan hasil uji yang dilakukan secara parsial untuk menguji masing-masing variabel independen. Dalam mencari t_{tabel} dengan jumlah sampel = 125 dan jumlah variabel bebas (k) = 3. t_{tabel} dengan signifikansi 0,05 dengan $df = n-k$ ($125-3$) = 122. Dari pengujian tersebut diperoleh t_{tabel} sebesar 1.97960. Hasil dari uji regresi parsial (t_{hitung}) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada uji regresi data panel, nilai t -tabel esensial 1,97960, sementara variabel X_1 , *Sales Growth*, memiliki nilai t -hitung absolut 0,600200. Dengan nilai probabilitas 0,5498 ($> 0,05$) kemudian t -hitung 0,600200 ($< 1,97960$), H_0 dapat diterima

- kemudian H_a ditolak. Tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik antara pertumbuhan penjualan kemudian *tax avoidance*, sehingga H_0 diterima.
2. Variabel X_2 (*Capital Intensity*), menunjukkan nilai t_{hitung} 3,389273 ($>1,97960$). Maka H_0 ditolak kemudian H_a diterima karena nilai probabilitas 0,0010 ($< 0,05$). Hal ini menandakan keberadaan hubungan kuat antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*.
 3. Meski nilai t_{tabel} penting ialah 1,97960, variabel X_3 , *Company Size*, dalam uji regresi data panel memperlihatkan nilai t_{hitung} 0,977050. Probabilitas yang bersangkutan 0,3310 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima kemudian H_a ditolak. Dengan demikian, *Company Size* tidak memengaruhi *Tax Avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Output analisis pada riset menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga penyimpulannya ialah variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Penjualan, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peningkatan penjualan, bertambahnya aset tetap, serta semakin besarnya skala perusahaan cenderung mendorong perusahaan untuk lebih aktif melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil riset ini menguatkan penerimaan H_0 kemudian penolakan H_a . Dengan demikian, *Sales Growth* tidak memiliki kaitan signifikan dengan *Tax Avoidance*. Riset Hendrianto et al. (2022) kemudian Sulistiawati & Sadewa (2024) juga menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memberikan dampak berarti terhadap penghindaran pajak, sehingga temuan ini selaras dengan hasil riset tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara berkurangnya praktik penghindaran pajak kemudian peningkatan penjualan perusahaan.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity memberikan pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, terbukti dengan diterimanya H_a kemudian ditolak H_0 dalam riset ini. Sari dan Indrawan (2022) serta Hendrianto et al. (2022) sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *capital intensity* kemudian strategi penghindaran pajak; hasil riset ini sejalan dengan temuan tersebut. Pengaruh ini muncul karena kewajiban pajak perusahaan berkurang saat depresiasi aset tetap dicatat sebagai pengurang laba. Oleh karenanya, perusahaan sering berupaya menekan beban pajak dengan meningkatkan investasi pada aset tetap yang sudah dimiliki.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Firmansyah & Bahri (2022) yang juga menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menentukan tingkat praktik penghindaran pajak. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan berskala besar justru cenderung berada dalam pengawasan pemerintah, sehingga mereka berupaya memanfaatkan sumber daya yang ada untuk merencanakan kewajiban pajak secara efisien sekaligus tetap patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, kewajiban pembayaran pajak tetap menjadi tanggung jawab utama yang harus dipenuhi oleh perusahaan sebagai wajib pajak.

KESIMPULAN

Hasil riset ini menunjukkan taktik penghindaran pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023 dipengaruhi oleh tiga faktor: pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, kemudian ukuran perusahaan.

Ketidakhadiran korelasi antara pertumbuhan penjualan kemudian *tax avoidance* mengindikasikan bahwa perusahaan tidak selalu cenderung menggunakan strategi penghindaran pajak saat penjualan meningkat. Salah satu alasan mungkin adalah saat biaya operasional juga bertambah, kenaikan penjualan tidak serta merta berujung pada peningkatan profitabilitas.

Sebaliknya, *tax avoidance* sangat dipengaruhi oleh *Capital Intensity*. Perusahaan lebih cenderung memanfaatkan depresiasi sebagai keuntungan pajak apabila persentase aset tetap yang dimiliki besar. Oleh karenanya, perusahaan bisa menurunkan beban pajak dengan memanfaatkan aset tertentu.

Dampak ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, bagaimanapun, tidak signifikan. Dengan begitu, jelas kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak tidak berkaitan dengan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan bukan indikator utama dalam metode penghindaran pajak; kesimpulan ini mungkin muncul akibat pengawasan lebih ketat terhadap perusahaan besar atau keterbatasan sumber daya pada perusahaan kecil.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2019-2023 dan hanya menganalisis tiga variabel, yang menunjukkan bahwa *capital intensity* adalah satu-satunya yang signifikan memengaruhi *tax avoidance*. Karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas sektor dan rentang waktu yang dianalisis, menambah variabel-variabel relevan lainnya, serta menerapkan model yang lebih kompleks, sehingga hasil analisis dapat menjadi lebih lengkap, representatif, dan mampu memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai variasi penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Chandra, T., & Priyati, R. Y. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal, Publisitas CEO, ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 156-170. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.3164>
- Asri, A. A., & Mahfudin, E. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 90-97.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh corporate governance dan sales growth terhadap tax avoidance di bursa efek indonesia (bei) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210-215. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Azis. (2019). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan* Volume 15 Nomor 2 , Agustus 2021 Hal 497-516 Issn 2088-5008. Pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity terhadap

- Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batu Bara).
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi (ROA, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity dan Company Size) dan Company Age terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Investasi*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i1.112>
- Fauziah, F. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2 (4): 1-21.
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430-439. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53401>
- Hendrianto, A. J., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(3), 3188-3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh corporate governance, capital intensity dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada sektor pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697-704. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39-47. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145-170. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat>
- Panjaitan, A. T., Assalam, A. G., & Wardoyo, D. U. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leveragi dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1049-1062. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2427>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91-103.
- Putri, Y. M. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor non Cyclical yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 1-12. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(4), 4037-4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sinambela, T., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25-34. <https://doi.org/10.31842/jurnalinoibis.v5i1.209>

- Sindonews. (2020, November Minggu). Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggal PPh Rp23,9 Miliar. Retrieved from Sindonews: <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggal-pph-rp239-miliar-1605442265>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta.
- Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Nusa Akuntansi, 1(3), 896-919. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.130>
- Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012 2017). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11022>
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 14(2), 394-403. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>
- Waluyo. (2017). Perpajakan Indonesia Edisi ke-12 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.